



PERAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA NILAI KEDISIPLINAN DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG DI SMA NEGERI 6 PANDEGLANG

Imas Mahlihah, Dema Tesniyadi, Septi Kuntari

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Pendidikan karakter adalah proses untuk membentuk kepribadian dan moral siswa melalui pengajaran nilai-nilai positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dan sekolah untuk mewujudkan sebuah kultur baru di sekolah sekaligus lembaga sekolah mampu mewujudkan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, manajemen kelas, penegakan disiplin, serta dengan program-program sekolah yang dirancangnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter pada nilai kedisiplinan, penerapan pendidikan karakter serta bagaimana cara mengatasi perilaku menyimpang di SMA negeri 6 Pandeglang. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah SMA Negeri 6 Pandeglang terus berupaya dan menghidupkan setiap individu yang berada didalamnya, setiap peraturan yang ada harus dipatuhi semua warga sekolah tanpa terkecuali seorang guru sekalipun. Sehingga hal ini diharapkan mampu menjadi teladan bagi seluruh peserta didik. Selain itu pemeliharaan pola ini selalu dimasukkan dalam ranah diskusi pada saat rapat, mulai dari setiap siswa yang bermasalah maupun pembaharuan yang akan diadakan maka dari pemegang kebijakan sekolah yaitu kepala sekolah sangat terbuka akan hal itu. Utamanya dalam proses mengatasi ataupun menanggulangi berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 6 Pandeglang, serta untuk mewujudkan lulusan yang unggul dalam prestasi, teladan dalam imtaq, peduli lingkungan dan menghargai kebhinekaan yang pada akhirnya bertujuan mengubah tingkah laku siswa menjadi pribadi yang berakarakter dan disiplin tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Kedisiplinan, Perilaku Menyimpang, Kontrol Sosial, SMA Negeri 6 Pandeglang.

PENDAHULUAN

Ditengah pesatnya kemajuan teknologi dan informasi kita dituntut menjadi individu yang cerdas, terampil, beriman, serta bertaqwa di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan pengetahuan. Jika tidak, arus globalisasi dan modernisasi akan membawa kita hanyut. Maka dari itu, generasi masa depan wajib mempersiapkan diri agar memiliki karakter mumpuni dalam bidang tertentu serta mampu bertahan dan bersaing. Landasan pendidikan di Indonesia sendiri telah diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Bab II Pasal 3, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Wahono 2018: 145).

Kondisi Indonesia saat ini sedang mengalami krisis remaja berkarakter kuat. Hal tersebut dibuktikan melalui tingginya tingkat kenakalan remaja serta melambannya pembangunan negara, yang menjadi wujud kegagalan remaja dalam mengoptimalkan potensi mereka. Sebagai bentuk pencegahan kenakalan remaja, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi memudahkan generasi saat ini dalam mengakses internet, yang kemudian berdampak pada perkembangan peserta didik.

Situasi di media massa, media sosial, maupun tayangan televisi saat ini kurang memperhatikan aspek konten. Masih banyak sinetron dan acara TV yang kurang mengedukasi karena mayoritas menampilkan hiburan vulgar serta kisah selebritis yang tidak mencerminkan karakter bangsa (Arliman 2017: 126). Selain itu, perilaku negatif peserta didik muncul akibat minimnya pembatasan pada media sosial atau internet. Dalam fase ini, peran orang tua sangat krusial bagi perkembangan remaja, namun realitanya masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak karena terlalu sibuk bekerja. Orang tua cenderung merasa pendidikan cukup diberikan oleh guru di sekolah, padahal guru memiliki keterbatasan dalam memantau peserta didik di luar jam pelajaran (Simanjuntak 2019: 271-276).

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya pengembangan etika, sikap, moral, dan tanggung jawab yang diperlukan remaja dalam kehidupan sosial agar tidak merugikan lingkungan melalui tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat. Terlebih dengan akselerasi arus informasi yang sangat pesat, proses internalisasi dari berbagai sumber informasi tersebut dapat memengaruhi pola pikir yang kemudian terwujud dalam perbuatan maupun tingkah laku (Parmi, 2011: 1-2). Masa sekolah menengah atas adalah masa remaja di mana peserta didik mengalami perubahan perilaku, sehingga masih sering ditemukan tindakan yang merusak karakter seperti perundungan, mencontek saat ujian, tidak bersikap

sopan kepada guru, terlambat sekolah, membolos, hingga melanggar aturan seragam. Jika dibiasakan, perilaku-perilaku tersebut dapat merusak karakter peserta didik secara permanen (Lickona 2022).

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri individu, yang mencakup aspek pengetahuan, motivasi, serta tindakan. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Nana Sutarna, pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki kesamaan pengertian dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Hal ini disebabkan ketiganya memiliki tujuan serupa, yakni membentuk pribadi peserta didik yang baik. Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan sekolah secara berkesinambungan dan terstruktur dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Dengan meningkatnya tingkat kedisiplinan dan kecerdasan emosional pada peserta didik tentu akan membuat mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupan bermasyarakat nantinya. Hal ini dikarenakan perkembangan kemampuan individu yang berlandaskan kecerdasan emosional mencakup berbagai aspek penting, seperti kemampuan akademis, keterampilan bersosialisasi, hingga kemampuan dalam pengendalian emosi (Amelia 2024).

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 16 Maret hingga 9 Mei 2025, ditemukan tiga faktor dominan yang memicu pelanggaran peraturan sekolah oleh anak, yakni kurangnya perhatian orang tua, latar belakang keluarga, serta minimnya relasi antar teman yang berdampak pada munculnya rasa tidak percaya diri. Sementara itu, implementasi nilai di SMA Negeri 6 Pandeglang berpijak pada beberapa

prinsip utama, yaitu keteladanan dalam iman dan takwa (Imtaq), kepedulian terhadap lingkungan, penghargaan terhadap kebhinekaan, serta upaya mewujudkan lulusan dengan prestasi unggul. Selain itu, SMA Negeri 6 Pandeglang menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai bentuk pelaksanaan, mulai dari kegiatan belajar mengajar, rutinitas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, hingga proses pendisiplinan harian saat memasuki lingkungan sekolah. Seluruh langkah ini telah tertuang di dalam visi, misi, serta tujuan sekolah tersebut (Dase 2025). Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lingkungan SMA Negeri 6 Pandeglang karena sekolah ini banyak yang melanggar aturan tata tertib di sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa surat atau konfirmasi kepada wali kelas, bolos saat jam pelajaran, serta tidak menghadiri kelas lebih dari tiga hari. Namun, dengan adanya visi dan misi baru serta kurikulum yang baru bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMA Negeri 6 Pandeglang tersebut sudah terlihat menurun intensitasnya jika dilihat dari tidak adanya perilaku menyimpang yang melibatkan siswa lainnya. Hal ini Berdasarkan latar belakang maka permasalahan utama yang muncul dapat dirumuskan ke dalam tiga fokus kajian. Pertama, tentang bagaimana peran pendidikan karakter yang diterapkan, kedua bagaimana penerapan yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan yang ke tiga bagaimana mengatasi perilaku menyimpang di SMA Negeri 6 Pandeglang. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan Untuk mengetahui peran, penerapan pada nilai kedisiplinan serta Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat mengatasi perilaku menyimpang di SMA Negeri 6 Pandeglang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai peran pendidikan karakter pada nilai kedisiplinan dalam mengatasi perilaku menyimpang di SMA Negeri 6 Pandeglang (Wahid, 2022). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap fenomena secara natural dan mendalam tanpa melakukan generalisasi (Creswell, 2014).

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa serta wawancara terstruktur dengan tujuh informan yang terdiri dari staf kesiswaan, wali kelas sekaligus guru kelas, guru bimbingan konseling (BK), dan siswa terkait. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi yang meliputi profil sekolah, visi-misi, serta studi literatur dari jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan *member check* untuk memastikan keselarasan interpretasi peneliti dengan pernyataan informan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data untuk memfokuskan temuan, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan teori kontrol sosial untuk menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Karakter Pada Nilai Kedisiplinan di SMA Negeri 6 Pandeglang

Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan karakter di SMA Negeri 6 Pandeglang memegang peranan vital yang menyatu dengan visi dan misi sekolah, bukan sekadar pelengkap program. Fokus utamanya adalah mencetak lulusan berjiwa Pancasila yang "Teladan dalam Imtaq" (Iman dan Taqwa) serta memiliki keluhuran budi pekerti. Implementasi ini selaras dengan strategi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nasional, di mana nilai-nilai moral tidak diajarkan secara teoretis, melainkan diinternalisasikan melalui integrasi kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, dan penguatan budaya sekolah. Melalui pendekatan tersebut, sekolah berkomitmen menghasilkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kepribadian religius dan kepedulian lingkungan.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut, seluruh elemen sekolah—mulai dari kesiswaan, guru kelas, hingga guru Bimbingan Konseling—menjalin kerja sama yang terkoordinasi. Meskipun terdapat tantangan dalam aspek konsistensi komunikasi, hal ini dapat dimitigasi melalui rapat koordinasi mingguan yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik. Seluruh aktor pendidikan di sekolah, termasuk staf keamanan dan kebersihan, berfungsi sebagai satu kesatuan yang mengedepankan asas kekeluargaan dan semangat kolektif untuk mendidik generasi bangsa.

Dalam tataran operasional sekolah menerapkan mekanisme pendisiplinan melalui penggunaan tata tertib dan buku pantauan keterlambatan sebagai tolak ukur etika siswa. Pendidikan karakter di sini berlandaskan pada pilar-pilar seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan berpikir kritis, dengan fokus utama pada disiplin. Melalui wawancara dengan pihak kesiswaan, diketahui bahwa pendisiplinan diarahkan untuk

membangun kesadaran personal peserta didik melalui pendekatan *deep learning* yang menyenangkan (*joyful*). Selain itu, guru kelas dan guru BK berperan memberikan keteladanan melalui perilaku nyata, serta membangun komitmen kelas secara demokratis guna menumbuhkan kesadaran mandiri siswa tanpa unsur kekerasan fisik. Pembiasaan rutin seperti upacara, kegiatan kebersihan, senam, dan pengajian mingguan (Jumtaq) menjadi sarana efektif dalam mengonstruksi karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

2. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Nilai Kedisiplinan di SMA Negeri 6 Pandeglang

Penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 6 Pandeglang merupakan komitmen wajib yang terintegrasi dalam visi-misi sekolah di bawah koordinasi. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengoperasikan sistem karakter ini melalui sinergi antara kebijakan birokrasi dan otonomi manajerial sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Implementasi kedisiplinan diposisikan sebagai fondasi pembentukan karakter siswa untuk jenjang yang lebih tinggi, di mana menurut Wuryandani (2014), kejelasan batasan aturan menjadi kunci utama untuk menghindari perilaku tidak disiplin. Oleh karena itu, sekolah menekankan bahwa kedisiplinan bukan sekadar ketaatan kaku, melainkan tingkat kesadaran personal mengenai urgensi regulasi tersebut demi keteraturan kolektif.

Dalam tataran tenaga pendidik memainkan peran sentral sebagai motivator dan figur teladan (*social modeling*) bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Guru Kelas menegaskan bahwa penting bagi siswa untuk memahami alasan di balik setiap aturan agar ketaatan yang muncul

bersifat rasional dan realistis, terutama dalam menghadapi tantangan era teknologi. Penanaman disiplin dilakukan melalui pendekatan demokratis, seperti pembuatan "Kesepakatan Kelas" yang disusun bersama antara guru dan murid. Metode ini mengalihkan pola hukuman fisik menjadi konsekuensi logis, sehingga siswa lebih menyadari tanggung jawab atas tindakannya sendiri. Selain itu, Wali Kelas memanfaatkan jam pembinaan sebagai wadah refleksi harian untuk mengapresiasi kemajuan siswa sekaligus mendeteksi akar permasalahan, seperti kendala penyebab keterlambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

Penguatan karakter disiplin ini diperkuat melalui jadwal kegiatan rutin yang sistematis, seperti Upacara Bendera, kegiatan "Selasa BISA" untuk kebersihan lingkungan, serta "Jumtaq" untuk pembinaan spiritual. Rangkaian program ini secara konsisten membangun kebiasaan positif dalam hal ketepatan waktu, kerapian atribut, dan kepatuhan terhadap instruksi pendidik. Berdasarkan perspektif siswa, aturan sekolah dinilai sangat adil karena memberikan standar perilaku yang sama bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi. Secara psikologis, siswa melaporkan adanya beban moral berupa rasa malu dan bersalah saat melakukan pelanggaran seperti membolos. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 6 Pandeglang telah berhasil menyentuh aspek emosional (*moral feeling*), sehingga tercipta suasana belajar yang tertib dan kondusif melalui kesadaran mandiri siswa. Akan tetapi tidak hilang dari peraturan sekolah.

3. Cara mengatasi perilaku menyimpang pada siswa di SMA Negeri 6 Pandeglang

Masalah penyimpangan siswa di SMA Negeri 6 Pandeglang, seperti sering

bolos, terlambat, sampai gangguan di kelas, ditangani melalui kerja sama yang erat antara Bidang Kesiswaan, Guru BK, dan Wali Kelas. Untuk mencegah hal ini, sekolah melakukan langkah nyata dengan mengadakan patroli rutin oleh guru dan OSIS di titik-titik rawan seperti kantin dan toilet, serta memastikan keamanan sekolah terjaga ketat selama 24 jam. Peneliti menemukan bahwa hambatan utama muncul dari pengaruh lingkungan teman sebaya dan kurangnya perhatian di rumah, yang sering kali membuat siswa merasa bahwa melanggar aturan adalah hal yang biasa. Oleh karena itu, sekolah berusaha masuk ke ruang personal siswa untuk memberikan penyadaran bahwa disiplin adalah kebutuhan mereka sendiri, bukan sekadar ketakutan pada aturan.

Dalam praktiknya, wali kelas dan guru BK berperan sebagai teman bicara sekaligus orang tua kedua bagi siswa. Komunikasi dengan orang tua pun kini lebih mudah dilakukan setiap hari melalui grup WhatsApp untuk memantau kehadiran siswa secara langsung. Jika ada masalah yang lebih serius, pihak sekolah tidak segan melakukan *home visit* agar bisa memahami kondisi siswa di rumah secara lebih dalam. Guru-guru di sini menyadari bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat, sering kali siswa yang awalnya berniat sekolah jadi ikut-ikutan bolos hanya karena ajakan teman sebangkunya. Di sinilah peran guru diuji untuk memberikan arahan dan nasihat yang menyentuh sisi emosional siswa, terutama bagi kelas XI dan XII yang terkadang merasa lebih senior sehingga lebih sulit diatur.

Proses penanganan pelanggaran di sekolah ini dilakukan secara bertahap agar siswa tidak merasa langsung dihakimi. Mulai dari teguran lisan satu sampai tiga kali, bimbingan pribadi di ruang BK yang lebih kekeluargaan, hingga bimbingan kelompok bagi siswa yang memiliki masalah serupa. Jika

langkah-langkah tersebut belum membuahkan hasil, sekolah baru akan mengundang orang tua secara resmi sebagai upaya terakhir untuk mencari solusi bersama. Penggunaan buku kontrol pelanggaran di setiap kelas juga membantu pihak sekolah memantau perkembangan sikap siswa tiap minggunya. Intinya, penanganan perilaku menyimpang di SMA Negeri 6 Pandeglang ini mengandalkan sinergi yang kuat antara bimbingan di sekolah dan kontrol sosial dari orang tua agar karakter disiplin siswa benar-benar terbentuk secara alami. Hal ini akan menjadi peringatan untuk mereka mencari solusi terhadap perilaku menyimpang siswa atau bahkan sulit untuk menemukan cara dalam mencegah perilaku menyimpang siswa jadi yang bisa mereka lakukan ialah mengundang orang tua siswa ketika siswa yang berperilaku menyimpang tidak mampu lagi mereka tangani.

Keikutsertaan guru BK dalam membimbing para siswa untuk menuju pribadi yang mempunyai kedisiplinan yang kuat tidak lepas dari dukungan para guru dan bidang kesiswaan. Sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Memberikan Peringatan Kepada Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 6 Pandeglang dengan Bapak Dian Radian, S.Pd (Bidang Kesiswaan), Bapak Yerri, S.E (Guru BK), dan Ibu Rinda, S.Pd (Guru Kelas sekaligus wali kelas), upaya mendidik kedisiplinan siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah dengan memberikan teguran. Guru memberitahukan siswa agar tidak mengulangi perbuatan yang sama yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Peringatan dilakukan oleh guru BK jika ditemukan pelanggaran, dengan batas kesempatan sebanyak 3 kali. Peringatan ini tidak

hanya diberikan oleh pihak BK saja, melainkan juga dari guru-guru lainnya.

2. Upaya Memberikan Bimbingan Secara Individu

Bimbingan ini dilakukan secara perorangan oleh guru BK jika batas peringatan terhadap siswa sudah melebihi tiga kali. Jika siswa masih melakukan pelanggaran, maka siswa yang bersangkutan akan melakukan bimbingan individu secara langsung di ruang BK. Bimbingan dilakukan secara tatap muka melalui teknik konseling untuk menanyakan masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Dalam bimbingan ini, guru BK bersikap empati dan simpati agar siswa dapat menempatkan diri pada situasi yang tepat.

3. Upaya Guru Memberikan Bimbingan secara Kelompok

Bimbingan secara kelompok dilakukan untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama. Bimbingan ini dilakukan apabila diperlukan agar kesalahan yang dilakukan tidak terulang kembali. Bapak Yerri mengungkapkan bahwa bimbingan dilakukan dengan pemanggilan kelompok antara 3-10 orang. Pada saat bimbingan, siswa diberikan penyuluhan mengenai kesalahan yang telah diperbuat serta akibat yang akan dihadapinya.

4. Upaya Guru Memberi Surat Pemanggilan Untuk Orang Tua

Pemberian surat pemanggilan kepada orang tua adalah langkah terakhir atas perbuatan siswa yang dilakukan berulang kali meskipun sudah diberi peringatan melalui cara-cara sebelumnya. Menurut Ibu Rinda (Guru Kelas), cara inilah yang paling efektif ketika siswa melanggar tata tertib secara berkelanjutan. Langkah ini diambil setelah guru BK berkonsultasi dengan bidang kesiswaan jika langkah sebelumnya tidak mampu membuat siswa jera. Setelah pemanggilan, guru BK

meminta kerja sama orang tua untuk memantau kegiatan siswa di rumah.

Maka dari itu dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter pada nilai kedisiplinan dalam mengatasi perilaku menyimpang di SMA Negeri 6 Pandeglang merupakan hasil upaya kolaborasi yang tepat antara bidang kesiswaan, guru kelas, dan guru BK. Kedisiplinan adalah modal utama yang harus dimiliki siswa. Selain peran sekolah, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mengarahkan anaknya agar tidak salah dalam memilih pergaulan. Orang tua idealnya memiliki kontrol sosial yang baik untuk mengarahkan keluarganya agar tidak berdampak negatif pada lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengaitkan penelitian ini dengan teori kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di SMA Negeri 6 Pandeglang. Teori kontrol sosial merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Travis Hirschi. Hirschi mengemukakan bahwa kontrol sosial dilakukan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki moral yang dapat dikontrol tidak hanya dari individu itu sendiri, tetapi juga dari lingkungan sosial disekitarnya. Pandangan tokoh menyatakan bahwa teori kontrol sosial adalah pandangan untuk menggambarkan atau menjelaskan penyimpangan atau kenakalan remaja.

Dalam kontes hubungannya dengan mengatasi perilaku menyimpang di SMA Negeri 6 Pandeglang dapat ditelaah secara komprehensif mealui teori kontrol sosial, yang menekankan bahwa penyimpangan terjadi akibat melemahnya ikatan sosial, terdapat beberapa faktor:

1. Keterikatan (*attachment*): teori control sosial menunjukan bahwa sebuah keterikatan (*attachment*) pada siswa ketika kualitas hubungan

emosionalnya antara siswa dan anggota keluarganya terutama orangtua. Ketika siswa merasa dicintai, didukung, dan diawasi dengan baik oleh orang tuanya, mereka akan memiliki motivasi kuat untuk menjaga nama baik keluarga dan mematuhi norma. Guru pun dapat bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan komunikasi dengan anak, mendorong pengawasan yang konsisten dan memberi support.

2. **Komitmen (*Commitment*):** komitmen terhadap aturan yakni Guru dan sekolah berperan penting dalam meningkatkan komitmen dengan siswa tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah yang akan menghambat kesempatan mereka menjadi sukses.

3. **Keterlibatan (*Involvement*):** Dalam hal ini, guru, sekolah, dan orang tua juga terlibat memberikan waktu untuk dihabiskan dalam hal positif sebagaimana jika disekolah pihak sekolah atau guru melibatkan siswa berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

4. **Keyakinan:** dalam elemen ini guru dan orangtua adalah agen kunci yang memastikan elemen Keyakinan terwujud, yaitu dengan bertindak sebagai teladan moral, menerapkan aturan secara adil dan konsisten (sehingga siswa meyakini keabsahan sistem), serta secara aktif menanamkan pemahaman mendalam kepada siswa tentang nilai-nilai etika dan urgensi kepatuhan terhadap konvensional sehingga siswa tidak hanya sekadar patuh karena takut hukuman, melainkan karena mereka meyakini bahwa kepatuhan terhadap etika dan norma adalah jalan terbaik bagi kesejahteraan diri.

Hubungan teori kontrol sosial dengan perilaku menyimpang adalah bahwa Hubungan Teori Kontrol Sosial dengan perilaku menyimpang adalah

bahwa teori ini berpendapat perilaku menyimpang terjadi bukan karena adanya dorongan khusus untuk melanggar aturan, melainkan karena melemahnya ikatan sosial (*social bonds*) yang seharusnya menahan individu dari perbuatan tersebut. Maka dari itu teori Kontrol sosial yang dilakukan guru dan lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan remaja.

Guru dapat mempengaruhi elemen dalam teori kontrol sosial dengan memberikan pengarahan, pendidikan, dan pengalaman yang positif kepada siswa. Dengan demikian, guru berperan dalam mengarahkan pengalaman dan pendidikan siswa yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Selain itu, guru juga dapat memahami bahwa setiap siswa memiliki faktor bawaan yang berbeda-beda dan mereka harus berupaya untuk memahami kebutuhan karakteristik individu siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku menyimpang di SMA Negeri 6 Pandeglang, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter diterapkan secara menyeluruh melalui sistem evaluasi berkelanjutan dan ruang refleksi bersama orang tua. Pendekatan ini mengutamakan asas kekeluargaan dan pemahaman terhadap kondisi personal siswa, sehingga proses pendisiplinan tidak hanya fokus pada sanksi, tetapi pada perubahan perilaku yang berlandaskan karakter dan kesadaran diri. Selain itu, Penanggulangan perilaku menyimpang dilakukan melalui sinergi kuat antara bidang kesiswaan, guru kelas, dan guru bimbingan konseling. Kerja sama ini diwujudkan melalui pemberian motivasi yang konsisten, penguatan pembiasaan diri di sekolah, serta pelibatan aktif orang tua untuk memastikan kontrol

sosial yang efektif baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Aksara 2008: Kenakalan Remaja. Rincka Cipta Jakarta

Amelia, P. (2024). Manajemen Peserta Didik Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMK Yapia Parung Bogor Jawa Barat (Doctoral dissertation, Universitas Darunnajah).

Abdullah, SM. (2018). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Smk Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara* (UIN Alauddin Makassar)

Asy'ari, F. H. *Peran Pendidikan karakter Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Peserta Didik Di SDIT An-Nadwah Tambun* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Agustin, R., Naim, M., & Kuntari, S. (2023). Kontrol Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak.

Anarta¹, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso⁴, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja.

Arliman, L. (2017). Peranan Pers Untuk Mewujudkan Perlindungan Anak Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 2(2), 126-145.

Bilda, W. (2016). Pendidikan karakter terencana melalui pembelajaran matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 2(1).

Budiarti, R., & Permana, A. (2020). Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah. *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 100-115.

Creswell, John W. 2009. *Research design (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed)*. Yogyakarta : pustaka pelajar

Daryanto. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369-387.

Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75-81.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Vol. 1, No. 1). Cv. Alfabeta.

Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.

Hidayat, M. I., & Azhari, F. (2019). Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah. *Indonesian Journal of Arabic Research (IJAR)*, 2(1), 45-58.

Hidayah, N. (2022). "Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Menyimpang Remaja". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 123-134.

Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017].

Hidayah, N. R. A. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657

Ii, P., & PUSTAKA, T. (1986). Kenakalan Remaja. *Jakarta: Rajawali*.

Kudus Abdul Wahid. (2022). *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* (Tesniyadi Dema, Ed.). Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI).

"Konsep dan Model Pembelajaran Karakter" yang diterbitkan oleh Yayasan Hamjah Diha melalui repositori digital Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/23570/>

Koesoemadinata, S. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.

Munirah, H., Bakar, I. P. S., & Nurdiansyah, E. (2023). *Analysis Of The Role Of Character Education In Preventing Delinquency In Class V Students At Upt Spf SD Negeri Daya Ii Makassar. Journal Of Humanities And Social Studies*, 1(03), 935-945.

Nugroho, A. (2018). "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengurangi Kenakalan Remaja"..

Rahayu, S. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa di SD Negeri 2 Karangsari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Supriyadi, B. (2019). "Dampak Program Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa".

Suncaka, E. (2023). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.